

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan. Pendidikan dapat dikatakan pengalaman belajar arti pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya, tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsungnya dimulai sejak manusia itu dilahirkan sampai mereka mati (Mujtahidin, 2012:3). Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar memiliki sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2009:34). Sejalan dengan pengertian tersebut, pengertian pendidikan juga disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari sebuah pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh setiap orang dalam waktu tertentu dari mereka lahir sampai mereka mati yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan pendidikan baik formal, informal, maupun non formal.

sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran peserta didik dibawah pengawasan guru serta untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah mewujudkan

tujuan pendidikan secara umum tentu diperlukan bekal dari pendidikan yakni guru dan siswa. Guru hendaknya memiliki bekal kemampuan untuk dapat mendidik peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan siswa hendaknya mengikuti pendidikan di jenjang sekolah dasar sebagai bekal awal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Berbagai ilmu pengetahuan diperoleh siswa di bangku sekolah dasar berdasarkan kurikulum yang berlaku. Salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan di sekolah dasar yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang wajib ada pada semua jenjang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD). Bahkan matematika juga di ajarkan di taman kanak-kanak secara formal. Susanto (2013: 185) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Freudental (dalam Susanto, 2013: 185) matematika merupakan aktivitas insan (*human activities*) dan harus berkaitan dengan realita. Artinya matematika merupakan pembelajaran yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kegunaan yang praktis.

Mata pelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep matematika. Menerapkan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lebih efektif apabila menggunakan perasaan ingin tahu siswa sebagai titik awal dalam

melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikan untuk masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam pembelajaran matematika ini selain berdasarkan cara mengajar dan kegiatan mengajar yang menarik, yang tidak kalah penting adalah guru yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga mampu menjadi pembimbing, motivator, dan fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar secara penuh sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika meliputi pemahaman konsep masih berdasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa dan pembelajaran konsep-konsep matematika masih bersifat menghayal dan menghafal. Susanto (2013:165) salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Pelaksanaan proses pembelajaran hanya di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diperoleh.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 27 November 2018 menunjukkan bahwa, di SDN Tanjung Jati 1 menunjukkan siswa mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik dan model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional seperti ceramah, tanya jawab, mencatat, mendengarkan, dan memberikan tugas. Sehingga mengakibatkan minat belajar siswa terhadap materi pelajaran berkurang.

Metode diskusi sangat jarang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran sehingga kemampuan untuk berpendapat siswa tidak tereksplorasi. Selain itu, siswa memperoleh fakta dan konsep matematika tanpa melalui konsep yang bermakna. Maksudnya adalah siswa mempelajari matematika tanpa melakukan sesuatu yang menarik terkait fenomena yang mereka pelajari. Seperti melakukan percobaan, demonstrasi ataupun belajar dengan menggunakan media yang relevan sangat jarang mereka lakukan. Mengakibatkan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena setiap ada konsep mengenai matematika yang tidak langsung disertai dengan pembuktian, sebagian besar siswa kurang memahami konsep-konsep yang diberikan pada setiap pengajaran. Sehingga menyebabkan pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Pemahaman konsep rendah tentu akan membuat siswa sulit untuk memahami materi yang dipelajari, sehingga pencapaian akademik menjadi kurang optimal. Selain permasalahan tersebut lingkungan sekolah juga mempengaruhi proses pembelajaran dikarenakan berdekatan dengan tempat pembongkaran kapal-kapal tua yang mengakibatkan suara bising, asap, bau tidak sedap dll hal ini sangat mengganggu proses belajar dan mengajar disekolah tersebut.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan di atas, maka sudah sepantasnya bagi para pelaksana pendidikan, khususnya pendidikan dasar untuk segera mengubah paradigma belajar. Hal ini dikarenakan, jika masalah tersebut terus dibiarkan berlarut-larut akan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat terobosan-terobosan baru yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran di sekolah

dasar. Sehingga minat belajar dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model CLIS (*Children Learning In Science*).

Model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan. CLIS merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksi, dan memahami konsep.

Menurut Samatowa (2009:74) model CLIS dikembangkan oleh kelompok *children's learning in science* inggris yang dipimpin oleh driver. Model CLIS terdiri atas lima tahap utama, yakni orientasi atau *orientation*, pemunculan gagasan atau *elicitation of ideas*, penyusunan ulang gagasan atau *restructuring of ideas*, penerapan gagasan atau *application of ideas*, pemantapan gagasan atau *review chage in ideas*. tahap penyusunan ulang gagasan masih dibedakan atas tiga bagian, yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan atau *clarification and exchange*, pembukaan pada situasi konflik atau *eksposure to conflict situation*, serta rekonstruksi gagasan baru dan evaluasi atau *construction of new ideas and evaluation*. Tahapan pada model pembelajaran CLIS ini secara tidak disadari akan

membantu siswa untuk tidak mengubah (merekonstruksi) konsep awal siswa yang menuju konsepsi yang benar dengan melewati pembelajaran yang menarik dan bermakna. Kelebihan dari model pembelajaran CLIS yaitu kebermaknaan pembelajaran melalui kegiatan eksperimen yang dilakukan siswa, gagasan siswa lebih mudah dimunculkan serta siswa menjadi aktif, kreatif dan terjadi kerja sama antara siswa pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan kekurangan pada model pembelajaran CLIS ini adalah membutuhkan ruang yang cukup untuk melakukan eksperimen, siswa yang belum terbiasa dengan cara belajar diskusi akan menemui kesulitan dalam hal kerjasama dan sulitnya untuk memantapkan waktu yang tepat pindah dari satu fase ke fase yang lainnya. Jika guru lupa untuk memantapkan gagasan baru siswa hasil percobaan yang telah dilakukan, siswa tersebut akan kembali ke konsep atau gagasan awal (Samatowa, 2009:77).

Menurut peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh Nila (2016), menyatakan bahwa rata-rata skor *post-test* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) adalah 23,33 dan rata-rata skor *post-test* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 18,72 hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) memiliki pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran CLIS

(*Children Learning In Science*) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Kelas IV UPTD SDN Tanjung Jati 1 “.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Kelas IV UPTD SDN Tanjung Jati 1 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikembangkan diatas, maka tujuan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) terhadap pemahaman konsep matematika kelas IV UPTD SDN Tanjung Jati 1.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1) Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi dan wawasan pengetahuan kepada pendidik mengenai penggunaan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran matematika sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya serta meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Selain itu, menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan bidang pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

2) Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Dapat memotivasi siswa agar giat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika di SD.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk memperluas wawasan guru SD dalam mengetahui, memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat terutama dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan motivasi bagi sekolah dasar dalam usaha mengembangkan model pembelajaran sehingga akan berdampak pada peningkatan dan kemajuan sekolah dalam.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, dapat menemukan hipotesis masalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) terhadap pemahaman konsep matematika kelas IV UPTD SDN Tanjung Jati 1.

- 2) H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CLIS (*Children learning In Science*) terhadap pemahaman konsep matematika kelas IV UPTD SDN Tanjung Jati 1.